

Implementasi Filsafat Pendidikan Humanistik di SD Labschool FKIP Universitas Jember: Pendekatan Eksperimen untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Moral Siswa

Ervan Prasetyo¹, Trapsilo Prihandono²

Universitas Jember^{1,2}

Corresponding Author: ervanprasetyo@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemahaman guru mengenai teori humanistik dalam pendidikan, kecerdasan emosional dan moral, dan (2) mengetahui hasil implementasi teori humanistik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan moral siswa. Adapun subjek penelitian ini adalah 32 siswa SD Labschool FKIP UNEJ dan 10 guru di SD Laboratorium yang bersedia menjadi bagian dari program eksperimen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus serta pendekatan kuantitatif melalui pengukuran dampak. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian guru memahami mengenai teori humanistik dalam pendidikan, (2) seluruh guru memahami kecerdasan emosional dan moral serta memahami cara mengatasi emosional dan moral para siswanya, dan (3) implementasi teori humanistik berdampak yakni guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan moral pada seluruh siswa dengan baik meskipun terdapat kendala yakni masih terdapat siswa yang kurang bisa diarahkan sehingga penerapannya kurang optimal.

Kata kunci: Emosional, Humanistik, Moral

Abstract

This research aims to (1) determine teachers' understanding of humanistic theory in education, (2) determine teachers' understanding of emotional and moral intelligence, (3) determine the results of implementing humanistic theory in developing students' emotional and moral intelligence. The subjects of this research were grade 3 students and teachers at Laboratory Elementary School who were willing to be part of the experimental program. The research uses qualitative methods with case studies and a quantitative approach through impact measurement. Research data was collected through observation, interviews, documentation studies and questionnaires. The results of the research show that (1) some teachers understand humanistic theory in education, (2) all teachers understand emotional and moral intelligence and understand how to deal with their students' emotions and morals, and (3) the application of humanistic theory has the impact that teachers can develop emotional intelligence and morale for all students is good even though there are obstacles, namely there are still students who cannot be directed so that implementation is less than optimal.

Keywords: Emotional, Humanistic, Moral

1. Pendahuluan

Tantangan pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional dan moral, yang berperan penting dalam membentuk individu yang berkarakter, empatik, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Berdasarkan konteks tersebut, pendekatan filsafat pada pendidikan humanistik menjadi salah satu paradigma yang relevan dan efektif untuk diimplementasikan.

Pendidikan filsafat sering kali menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum dan strategi pengajaran di sekolah. Namun, penerapannya di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks laboratorium pendidikan, masih minim dieksplorasi. Meningkatkan manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya dirasa kurang jika ia hanya dilatih, akan tetapi juga harus dididik, dapat melalui pendidikan humanistik (Saputri, 2022). Pendekatan humanistik, yang menekankan pada pengembangan potensi individu, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan, menawarkan peluang besar untuk mendukung pembelajaran holistik.

Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya beracuan pada kognitif saja, akan tetapi penyelenggara pendidikan juga ikut andil dalam mengembangkan psikomotorik dan afektif siswa sehingga pada proses Pembelajaran nilai kemanusiaan yang terdapat dalam diri siswa dapat dikembangkan (Sabaruddin, 2020). Menurut Nahdiyah et al. (2023), tujuan dari pendidikan humanistik adalah memahami bagaimana manusia mempengaruhi dan berkembang dengan cara mengaitkan berbagai pengalaman yang mereka alami. Pendidikan humanistik lebih menekankan pada pemahaman manusia mengenai cara memanusiaikan manusia sesuai dengan adab dan perilaku yang baik.

Upaya dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan moral siswa, diperlukan *research* mengenai implementasi filsafat pendidikan humanistik di sekolah. Implementasi teori tersebut diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan moral siswa di sekolah dasar. Pengembangan kecerdasan emosional dan moral siswa sangat penting untuk dilakukan karena siswa berkembang tidak hanya kognitifnya saja, kecerdasan emosional dan moral juga perlu dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Handayani et al. (2021), kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kemampuan menyadari, memahami, mengontrol diri sehingga dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan. Kecerdasan emosional tidak dapat diwariskan, tetapi dapat dikembangkan dan dilatih menjadi lebih baik melalui pendidikan di sekolah maupun secara langsung oleh orang tua (Idrus et al., 2020).

Kecerdasan moral adalah kemampuan yang berlandaskan pada imajinasi moral untuk secara bertahap mempertimbangkan hal yang benar dan salah, dengan melibatkan aspek emosional maupun intelektual manusia (Hafsah & Afni, 2021). Menurut Susanti (2022), moral merupakan suatu kepekaan dalam berpikir, merasakan, dan bertindak yang dibandingkan dengan tindakan lainnya, di mana kepekaan ini tidak hanya terbatas pada prinsip dan aturan.

Pendekatan eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas implementasi filsafat pendidikan humanistik dalam konteks sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan moral siswa secara optimal.

Beberapa penelitian terkait pendidikan moral, dinilai penting perannya dalam perkembangan anak. Dalam era globalisasi ini, pendidikan moral sangat penting ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena dapat meningkatkan moral pada anak agar tumbuh sikap perilaku yang positif serta anak dapat berkembang dengan kemampuan yang optimal dari segi kemampuan intelektual, pengembangan sikap, perilaku, dan karakternya (Asyiahidah et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul *"Implementasi Filsafat Pendidikan Humanistik di SD Labschool FKIP Universitas Jember: Pendekatan Eksperimen untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Moral Siswa"* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan humanistik, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi lembaga pendidikan dasar dalam membentuk siswa yang cerdas secara emosional, bermoral, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Lokasi penelitian berada di SD Labschool FKIP UNEJ, dengan populasi penelitian meliputi siswa-siswi SD Labschool FKIP UNEJ dan guru di SD Laboratorium yang bersedia menjadi bagian dari program eksperimen. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu wali kelas 2A dan 2B dan siswa-siswi kelas 2A dan 2B, dengan total semua berjumlah 32 di SD Labschool FKIP UNEJ. Pemilihan sampel pada guru yaitu kelas 2A dan 2B tersebut didasarkan pada guru yang memiliki latar belakang akademik yang berbeda, sehingga bisa mengetahui lebih akurat apakah guru sudah memahami atau belum mengenai pendekatan humanistic, kecerdasan emosional, dan moral siswa. Pemilihan sampel siswa yaitu kelas 2A dan kelas 2B karena kelas tersebut merupakan kelas yang jumlah siswanya lebih banyak daripada kelas 1 dan kelas 3, sehingga hasilnya diharapkan dapat mewakili siswa kelas lain.

Menurut Mastroh et al. (2021), tahapan pada penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif berupa kata-kata yang ditulis, gambar, dengan data yang diperoleh dari narasumber atau objek yang diamati langsung oleh peneliti merupakan pengertian dari penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan saat kondisi objek bersifat alamiah merupakan metode penelitian kualitatif (Aisyah et al., 2023). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada menggali pemahaman mendalam tentang pemahaman guru mengenai pendidikan humanistik dan implementasinya pada pembelajaran di SD Labschool FKIP UNEJ.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pemahaman Guru Mengenai Pendidikan Humanistik

Teori humanistik menyatakan bahwa proses pembelajaran memegang peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu, siswa perlu belajar dalam lingkungan yang bebas dari tekanan atau paksaan. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Utami, 2020). Menurut Syarifuddin (2022), tujuan dari pendidikan humanistik yaitu memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan humanistik yang lainnya menurut Putri et al. (2021) yaitu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup pengembangan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki kedewasaan emosional dan spiritual.

Proses belajar dianggap berhasil jika pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Sesuai dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Labschool FKIP Universitas Jember tentang pemahaman guru mengenai pendidikan humanistik menunjukkan bahwa guru terdapat sebagian guru yang memahami materi mengenai pendidikan humanistik. Setelah dilakukan wawancara, dua dari empat guru masih belum mengetahui pendidikan humanistik. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu latar belakang akademik yang beragam. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang berfokus pada teori pendidikan humanistik atau psikologi pendidikan. Guru dengan latar belakang berbeda mungkin belum mengenal atau memahami penerapan konsep ini dalam praktik sehari-hari di kelas.

Orientasi pada kurikulum akademik juga menjadi faktor ketidaktahuan beberapa guru mengenai materi pendidikan humanistik. Sebagian guru masih lebih fokus pada pencapaian target akademik dalam kurikulum. Mereka cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga pendekatan humanistik yang berpusat pada siswa (*student-centered*) belum sepenuhnya dipraktikkan.

Faktor yang lain yaitu kurangnya pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan moral. Banyak guru lebih menitikberatkan pada perkembangan kognitif dan nilai akademik siswa, sementara pengembangan kecerdasan emosional dan moral masih dipandang sebagai aspek sekunder dalam pendidikan.

Keterbatasan pelatihan dan sosialisasi juga menjadi faktor permasalahan ini. Guru yang memiliki pemahaman kuat terhadap teori humanistik umumnya pernah mengikuti pelatihan, workshop, atau seminar terkait. Namun, program pengembangan profesional untuk memahami teori pendidikan humanistik di SD Labschool FKIP UNEJ masih terbatas, sehingga tidak semua guru memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, seluruh guru di SD Labschool FKIP Universitas Jember memahami tentang kecerdasan emosional dan moral. Secara keseluruhan jawaban dari guru, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) pada anak usia sekolah dasar merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya, serta memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Menurut salah satu guru, kecerdasan emosional adalah kemampuan guru dalam memahami dan mengelola perasaan diri sendiri serta orang lain, sehingga kita bisa bersikap lebih baik, peduli, dan ramah. Kecerdasan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Hal ini sesuai dengan pemahaman kecerdasan emosional oleh Handayani et al. (2021), bahwa kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kemampuan menyadari, memahami, mengontrol diri sehingga dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan. Dengan begitu kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat siswa mencapai keberhasilannya dalam belajar. Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung sikap positif, perilaku yang baik, serta pencapaian yang berkaitan dengan kesuksesan (Sholina & Mukti, 2019).

Seorang siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik (Wisudayanti, 2020), karena siswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengekspresikan emosinya secara efektif, bertindak dengan bijak, memotivasi diri, menjaga disiplin, dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya, jika kecerdasan emosionalnya kurang berkembang, mereka cenderung bertindak tanpa pertimbangan yang matang. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, sikap mereka sering berubah menjadi kebalikan dari sikap sebelumnya, karena ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi secara cerdas.

Selain kecerdasan emosional, siswa juga perlu mengembangkan kecerdasan moralnya. Kecerdasan moral adalah kapasitas untuk mengenali dan memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan yang salah (Suherli et al., 2019). Siswa berkembang secara moral dengan belajar bagaimana bersikap kepada orang lain dan berperilaku baik, baik di lingkungan sekolah maupun di tempat tinggal. Anak yang mampu menjaga perilaku positif dan menghargai perasaan orang lain menunjukkan tingkat kecerdasan moral yang tinggi.

Guru-guru di SD Labschool FKIP UNEJ memahami betul kecerdasan moral ini, dimana setiap guru selalu mengarahkan, membimbing dan mengingatkan para siswa-siswinya untuk berperilaku yang baik sesuai tuntunan agama dan adat, serta mengingatkan perilaku yang baik dan yang tidak boleh dilakukan (buruk). Tidak berhenti pada kegiatan tersebut saja, guru juga membentuk kebiasaan positif siswa-siswi yang dilakukan dalam bentuk kegiatan, seperti mengarahkan siswa-siswi untuk duduk ketika makan dan minum, tidak boleh berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, jika keluar kelas saat pembelajaran harus izin, dan sholat dhuhur berjamaah.

Pembiasaan kegiatan yang baik tersebut tentu tidak selalu berjalan dengan baik, karena setiap siswa membawa kebiasaan yang buruk dari lingkungan rumahnya di sekolah. Masalah yang muncul dapat terjadi akibat kurangnya penanaman nilai-nilai moral pada usia dini, salah satu solusi terbaik yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan moral secara konsisten sejak usia dini (Fajriah, 2018).

Menurut Suherli et al. (2019), mengembangkan kecerdasan moral pada siswa SD sangat penting untuk melindungi nilai-nilai moral mereka, baik saat ini maupun di masa depan. Dengan meningkatkan kecerdasan moral, siswa tidak hanya mampu berpikir secara benar tetapi juga bertindak dengan benar, sehingga terbentuk karakter yang kuat. Moral sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan moral yang baik cenderung menunjukkan kepribadian yang positif. Hal ini karena, pada dasarnya, perkembangan kepribadian dimulai dari perkembangan kecerdasan moral (Wulandari et al., 2021). Peran guru dalam menghadapi permasalahan moral siswa sangatlah penting. Menurut Asyahidah et al. (2021), guru perlu

memiliki kemampuan yang mumpuni serta pengetahuan yang luas untuk mengajar, sekaligus memahami kepribadian siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan diri mereka menjadi individu yang berkualitas dan warga negara yang baik.

Pemahaman seluruh guru di SD Labschool FKIP Universitas Jember tentang kecerdasan emosional dan moral menjadi modal penting dalam membentuk siswa yang cerdas secara emosional, bermoral, dan berakarakter. Melalui berbagai strategi yang berpusat pada pengembangan holistik, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kepekaan sosial yang tinggi.

b. Implementasi Pendidikan Humanistik terhadap Kecerdasan Emosional dan Moral

Pendidikan humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun moral. Implementasi pendidikan humanistik yang berjalan dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan moral siswa. Berikut merupakan hasil implementasi pemahaman pendidikan humanistik yang diberikan kepada seluruh guru SD Labschool FKIP UNEJ.

- 1) Meningkatkan kecerdasan emosional. Siswa menjadi lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial. Mereka juga lebih mampu menghadapi konflik secara positif dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun guru.
- 2) Memperkuat kecerdasan moral. Implementasi pendidikan humanistik membantu siswa memahami perbedaan antara benar dan salah serta mengembangkan sikap bertanggung jawab. Siswa lebih mampu membuat keputusan moral yang bijaksana dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.
- 3) Menciptakan karakter yang kuat. Melalui pendekatan yang holistik, siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang positif, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama.
- 4) Membangun motivasi intrinsik. Pendidikan humanistik mendorong siswa untuk belajar karena dorongan dari dalam diri, bukan karena tekanan eksternal. Hal ini membuat mereka lebih mandiri dan memiliki semangat belajar yang berkelanjutan.
- 5) Menghasilkan lingkungan pembelajaran yang positif. Suasana belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan membantu menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan. Ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa dan guru.

Implementasi pendidikan humanistik yang berjalan dengan baik memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan moral siswa. Dengan pendekatan yang menitikberatkan pada penghargaan terhadap individu, hubungan positif, dan pembelajaran berbasis nilai, siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara emosional, bermoral, dan berakarakter. Hal ini tidak hanya mendukung kesuksesan akademik mereka, tetapi juga membentuk generasi yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021), bahwa teori humanistik sangat bermanfaat bagi pendidik dalam memahami tujuan pembelajaran secara lebih luas. Dengan teori ini, setiap upaya pembelajaran dalam berbagai konteks dapat diarahkan untuk mencapai hasil yang praktis dan operasional. Selain itu, teori ini memberikan kontribusi besar dalam membantu guru dan pendidik memahami esensi kejiwaan manusia.

Menurut Syahrul & Nurhafizah (2022), pendekatan humanistik dalam implementasinya di kelas menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial dan psikologi siswa, seorang guru diharapkan berperan sebagai motivator dan fasilitator, serta berfungsi sebagai konselor dan pembimbing selama proses pembelajaran (Alfiyanti & Andriani, 2024).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru di SD Labschool FKIP Universitas Jember belum memahami pendidikan humanistik, kecerdasan emosional dan kecerdasan moral, karena salah satu faktornya yaitu berbedanya latar belakang pendidikan. Para guru memahami bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional dan moral siswa, dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif untuk siswa melalui kegiatan yang dibuat.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman formal guru SD Labschool FKIP Universitas Jember mengenai Teori Pendidikan Humanistik, dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan fokus kurikulum semua guru menunjukkan pemahaman yang kuat dan konsisten terhadap prinsip inti humanistik, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan moral. pemahaman ini menjadi modal dasar yang krusial.

Secara praktik, sekolah telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai humanistik melalui fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan moral siswa. Dampaknya adalah peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengelola emosi, menunjukkan empati, dan membuat keputusan moral yang bijaksana. Hal ini sejalan dengan tujuan utama humanistik untuk memanusiakan manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berpusat pada siswa secara intuitif. Mereka secara efektif memadukan aspek akademik dengan pembentukan karakter dan kecerdasan sosial-emosional, mewujudkan tujuan pendidikan humanistik meskipun pemahaman teoritis formalnya masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Karyawati, L., & Karnia, N. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn Plawad 4 Karawang Timur. *Ansiru Pai*, 7(2), 4–7.
- Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 17–29.
- Asyahidah, N. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7357–7361.
- Fajriah. (2018). MEMBANGUN KECERDASAN MORAL PADA SISWA MI. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 1–20.
- Hafsah, & Afni. (2021). CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24–30.
- Handayani, S. W., Masfuah, S., Masfuah, S., Fardani, M. A., & Fardani, M. A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250>
- Idrus, I. Al, Damayanti, P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>

- Mastoah, I., Yufiarti, & Supena, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh Di Mis Ciwaru Kota Serang. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 13(01), 31–42.
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.
- Putri, N. L. P. H. T., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Sosial Dan Lingkungan Belajar Terhadap Stress Kuliah Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Karma*, 1(6), 1913–1922.
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education Email*, 3(1), 47–59.
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>
- Sholina, A., & Mukti, F. D. (2019). Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan. *Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 101–114.
- Suherli, N., Lusa, H., & Agusdianita, N. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Kecerdasan Sosial Siswa SD Kelas IV Gugus XII Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.159-165>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Syarifuddin. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 222.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584.
- Wisudayanti, K. A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 135–146.
- Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5462–5471.